

**PENGALAMAN MENJALANI PERAN SEBAGAI KETUA PELAKSANA
ACARA MUSIK BESAR DI TENGAH TUNTUTAN AKADEMIK SAAT
MENJADI SISWA KELAS 12 DI KOTA BANDUNG**

Garin Athiffah Saraswati
15000122140240

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
garinathiffah@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas 12 berada pada fase akademik yang menentukan masa depan pendidikan mereka, namun sebagian di antaranya juga memegang tanggung jawab sebagai ketua pelaksana acara musik besar yang menuntut komitmen tinggi selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Situasi tersebut berpotensi memunculkan benturan antara tuntutan akademik dan tanggung jawab kepemimpinan, sehingga penting dipahami bagaimana siswa mengalami dan memaknai pengalaman tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman siswa kelas 12 ketika menjalankan peran sebagai ketua pelaksana acara musik besar di tengah tuntutan akademik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi deskriptif. Partisipan terdiri dari tiga individu yang pernah menjadi ketua pelaksana acara musik saat menjadi siswa kelas 12 di Kota Bandung dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur sebanyak dua kali pada setiap partisipan dan dianalisis menggunakan Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami proses negosiasi antara identitas sebagai pelajar dan sebagai pemimpin ketika kedua peran tersebut menuntut komitmen yang sama besar. Proses tersebut ditandai oleh benturan prioritas akademik dan organisasi, tekanan psikologis, serta rasa bersalah ketika salah satu peran tidak dapat dijalankan secara optimal. Meskipun demikian, pengalaman tersebut juga mendorong berkembangnya strategi adaptasi, seperti kemampuan mengelola waktu, menetapkan prioritas, membangun komunikasi, serta mencari dukungan sosial, hingga pada akhirnya dimaknai sebagai proses pembelajaran kepemimpinan dan pendewasaan diri. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pengalaman konflik peran pada remaja dalam konteks kepemimpinan sekolah serta memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendampingan dan kebijakan kependidikan bagi siswa yang memegang tanggung jawab kepemimpinan

Keywords: role conflict, siswa kelas 12, ketua pelaksana, fenomenologi, remaja.

**THE EXPERIENCE OF FULFILLING THE ROLE OF CHIEF
ORGANIZER OF A LARGE SCALE MUSIC EVENT AMID ACADEMIC
DEMANDS AS A 12TH-GRADE STUDENT IN BANDUNG**

Garin Athiffah Saraswati
15000122140240

Faculty of Psychology Diponegoro University
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
garinathiffah@gmail.com

ABSTRACT

Twelfth-grade students are at an academic stage that determines their educational future, yet some of them also carry the responsibility of serving as the chairperson of a large-scale music event, which demands a high level of commitment throughout the preparation and implementation process. This situation has the potential to create a clash between academic demands and leadership responsibilities, making it important to understand how students experience and make meaning of this situation. This study aims to describe the experiences of twelfth-grade students in carrying out the role of chairperson of a large-scale music event amid academic demands, using a qualitative approach and a descriptive phenomenological method. Participants consisted of three individuals who had served as chairpersons of music events while in the twelfth grade in the city of Bandung, selected using a purposive sampling technique. Data were obtained through two semi-structured interviews with each participant and analyzed using Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). The results showed that participants underwent a process of negotiating their identity as students and as leaders when both roles demanded an equally high level of commitment. This process was marked by clashing academic and organizational priorities, psychological pressure, and feelings of guilt when one role could not be carried out optimally. Nevertheless, this experience also fostered the development of adaptive strategies, such as time management, prioritization, communication building, and seeking social support, which were ultimately interpreted as a process of learning leadership and personal growth. The findings of this study broaden the understanding of role conflict experiences among adolescents in the context of school leadership and provide a foundation for developing mentoring systems and educational policy for students who hold leadership responsibilities.

Keyword: role conflict, twelfth grade students, chief organizer, phenomenology, adolescents.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) kelas 12, merupakan fase transisi penting menuju tahap perkembangan dewasa awal. Pada fase ini, individu menghadapi berbagai tuntutan baik dari aspek akademik, sosial, maupun personal. Menurut Erickson (1968), tugas perkembangan utama pada masa remaja adalah membangun identitas diri, yang melibatkan eksplorasi peran, minat, serta komitmen pada pilihan hidup yang akan dijalani. Dalam konteks pendidikan, siswa kelas 12 di Indonesia memiliki beban yang signifikan karena mereka tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan kewajiban akademik di sekolah. Tekanan akademik ini seringkali menimbulkan stres yang tinggi, terutama ketika siswa harus menyeimbangkan antara pencapaian akademik dengan aktivitas non-akademik yang mereka ikuti (Santrock, 2019).

Fenomena keterlibatan siswa dalam kepemimpinan organisasi sekolah sesungguhnya merupakan bagian dari kebijakan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara eksplisit mendorong sekolah untuk memberikan ruang kepada siswa

mengembangkan kepemimpinan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan-kegiatan berskala besar, termasuk pentas seni, festival, dan kegiatan kepanitiaan lainnya. Selain itu, ajang seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) turut memperlihatkan bahwa penyelenggaraan kegiatan seni oleh siswa merupakan agenda yang didorong secara sistemik, bukan sekadar inisiatif spontan siswa maupun sekolah. Skala keterlibatan ini tergolong besar; pada penyelenggaraan FLS2N jenjang pendidikan menengah tahun 2024, tercatat 57.046 siswa dari 6.092 sekolah di 487 kabupaten/kota pada 37 provinsi di Indonesia turut berpartisipasi (InfoPublik, 2024), yang menunjukkan bahwa dorongan kebijakan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan seni dan organisasi berskala besar bersifat luas dan merata di berbagai daerah, tidak terbatas pada satu kota tertentu. Kebijakan-kebijakan tersebut secara tidak langsung menempatkan siswa kelas 12 pada posisi yang harus menjalankan peran kepemimpinan berskala besar bersamaan dengan periode akademik paling menentukan dalam jenjang pendidikan menengah, yaitu ujian sekolah, Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), dan Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT).

Rentang Pengalaman siswa kelas 12 dalam berbagai *event* akademik dan ekstrakurikuler sangat beragam, mulai dari ujian sekolah, persiapan seleksi perguruan tinggi, hingga keterlibatan intensif dalam organisasi panitia acara besar (Kabiba, Arifin, & Junaidin, 2021). Fenomena ini tidak hanya terjadi di Kota Bandung, melainkan juga tampak pada sekolah-

sekolah favorit di kota besar lain di Indonesia. Di Jakarta, sejumlah SMA rutin menyelenggarakan pensi maupun festival tahunan yang dikelola penuh oleh siswa, seperti halnya sekolah-sekolah di Surabaya dan Yogyakarta yang juga memiliki tradisi serupa dalam bentuk pentas seni maupun perayaan hari jadi sekolah (*anniversary*). Pada hampir seluruh kegiatan tersebut, posisi ketua pelaksana secara konsisten dipegang oleh siswa kelas 11 atau 12, mengingat posisi tersebut menuntut kematangan, pengalaman organisasi, serta kepercayaan dari pihak sekolah. Dengan demikian, fenomena siswa kelas 12 yang menjadi ketua pelaksana acara berskala besar bersifat lebih luas dan tidak terbatas pada satu kota saja, sehingga Kota Bandung dalam penelitian ini diposisikan sebagai konteks penelitian yang representatif, bukan sebagai satu-satunya lokasi di mana fenomena ini terjadi.

Bandung dikenal sebagai salah satu kota dengan tradisi kuat dalam menyelenggarakan acara seni dan musik di tingkat sekolah menengah. Pentas seni (pensi) yang diselenggarakan oleh SMA di Bandung telah menjadi agenda tahunan yang tidak hanya ditunggu oleh siswa, tetapi juga masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan ribuan peserta, dana penyelenggaraan yang besar, kerja sama dengan sponsor eksternal, serta kehadiran musisi atau artis nasional, dengan proses persiapan yang berlangsung selama berbulan-bulan. Selain menjadi sarana hiburan, penyelenggaraan acara tersebut juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berorganisasi, kepemimpinan,

komunikasi, dan kerja sama melalui keterlibatan langsung dalam kepanitiaan. Seluruh proses penyelenggaraan, mulai dari tahap perencanaan, pencarian sponsor, pengelolaan teknis acara, hingga publikasi, dikelola oleh siswa sehingga menuntut komitmen, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola berbagai tuntutan secara bersamaan.

Di antara seluruh panitia yang terlibat, ketua pelaksana memiliki tanggung jawab paling besar karena berperan dalam mengoordinasikan seluruh divisi, memastikan setiap tahapan persiapan berjalan sesuai rencana, serta menjadi pengambil keputusan ketika terjadi kendala selama proses penyelenggaraan acara. Kompleksitas tanggung jawab tersebutlah yang membedakan pengalaman ketua pelaksana dari bentuk kepemimpinan siswa lain, seperti ketua kelas atau pengurus harian OSIS, sehingga penelitian ini secara khusus memilih posisi ketua pelaksana sebagai fokus kajian. Di sisi lain, sebagai kelas 12 mereka juga dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin tinggi, seperti menyelesaikan tugas sekolah, mempersiapkan ujian sekolah, serta seleksi masuk perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks, yaitu di satu sisi siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui penyelenggaraan acara besar, namun di sisi lain mereka harus memenuhi tuntutan akademik yang tidak dapat diabaikan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan konflik peran dan meningkatkan risiko stress atau *burnout* akademik (Greenhaus & Beutell, 1985).

Hambatan dalam menjalankan peran sebagai ketua pelaksana umumnya muncul ketika siswa harus memenuhi tuntutan akademik dan kepanitiaan dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan *screening* awal, menunjukkan bahwa siswa yang menjadi ketua pelaksana acara menghadapi dilema dalam menyelenggarakan dua peran ini sehingga berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan. Hambatan-hambatan ini dapat dipahami sebagai dampak dari tugas perkembangan yang kompleks pada masa remaja akhir. Perkembangan kemampuan *problem solving* menjadi krusial bagi mereka dalam mengelola konflik peran yang muncul (Steinberg, 2017). Namun, fenomena nyata yang ditemukan adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah terkait pembagian waktu dan prioritas. Misalnya, salah satu partisipan mengungkapkan bahwa sering mengorbankan waktu belajar demi mengutamakan tanggung jawab sebagai ketua pelaksana, yang menimbulkan perasaan kelelahan dan kebimbangan (Siswa RZ. 2025).

Siswa kerap kali harus menunda atau mengorbankan waktu belajar demi menyelesaikan tanggung jawab sosialnya, yang berakibat pada stres, kelelahan, dan penurunan performa akademik (O'Connor dkk., 2022). Perwujudan nyata dari *problem solving* yang terhambat ini tercermin dari pernyataan partisipan yang mengakui selalu belajar dan menugas secara *last minute* karena lebih memutamakan tanggung jawabnya sebagai ketua pelaksana (Siswa RZ & RF, 2025). Hasil *screening* awal menunjukkan bagaimana para siswa mengalami dilema membagi waktu antara rapat

panitia, latihan acara, serta belajar untuk ujian berat seperti *try out* dan persiapan masuk PTN.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep *role conflict*. Menurut Kahn dkk. (1964), *role conflict* terjadi ketika individu menghadapi ketidaksesuaian atau benturan dalam harapan peran yang mereka jalani. Konflik peran dapat muncul dalam beberapa bentuk, antara lain: (1) *intra role conflict*, ketika terdapat tuntutan yang saling bertentangan dalam satu peran; (2) *inter role conflict*, ketika individu menjalani lebih dari satu peran dan tuntutan peran tersebut tidak sejalan; serta (3) *person role conflict*, ketika tuntutan peran tidak sesuai dengan nilai atau kemampuan personal individu.

Dalam konteks siswa SMA kelas 12 yang menjadi ketua Pelaksana utama, *inter-role conflict* berpotensi menonjol, karena mereka harus menyeimbangkan dua peran utama: sebagai pelajar yang dituntut keberhasilan akademik, dan sebagai pengelola acara besar dengan tanggung jawab penuh. Bentuk konflik lainnya juga dapat muncul, misalnya *time based conflict*, di mana waktu yang dialokasikan untuk rapat pensi lalu mengurangi waktu belajar; *strain-based conflict*, ketika kelelahan fisik maupun mental akibat kepanitiaan memengaruhi performa akademik; serta *behaviour based conflict*, yaitu ketika perilaku yang dituntut dalam kepanitiaan berbeda dengan yang diharapkan dalam konteks sekolah atau keluarga (Greenhaus & Beutell, 1985).

Tujuan utama mengenal *role conflict* adalah untuk mengurangi dampak negatif yang muncul, seperti stress, *burnout*, dan penurunan kinerja. Dampak negatif *role conflict* tidak hanya terbatas pada stress dan *burnout*, tetapi juga meliputi penurunan kepuasan hidup, menurunnya performa akademik, dan penurunan kesejahteraan mental secara umum (Greenhaus & Beutell, 1985; Sarhaddi dkk., 2019). Penelitian oleh O'Connor dkk. (2022) menguatkan hasil ini dengan menampilkan bahwa konflik peran kehidupan sehari-hari dengan studi akademik berhubungan negatif dengan hasil akademik siswa. Dengan demikian, pengelolaan *role conflict* yang efektif sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa kelas 12 yang memiliki tanggung jawab ekstra.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *role conflict* dalam berbagai konteks. Greenhaus dan Beutell (1985) meneliti *work-family conflict* pada karyawan dan menemukan bahwa konflik peran berdampak pada kepuasan kerja serta kesejahteraan psikologis. Sarhaddi dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa *role conflict* berkorelasi dengan meningkatnya stres kerja pada karyawan sektor jasa. Sementara itu, penelitian oleh O'Connor dkk (2022) dalam konteks mahasiswa kesehatan menemukan bahwa *role conflict* yang dialami ketika menyeimbangkan tuntutan akademik dan peran lainnya berpengaruh negatif terhadap performa akademik. Namun, penelitian-penelitian tersebut mayoritas berfokus pada konteks orang dewasa baik pekerja maupun mahasiswa, menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur hubungan *role*

conflict dengan stres, burnout, atau performa, dan belum banyak menjelaskan bagaimana konflik tersebut dialami, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh individu yang menjalaninya.. Padahal, siswa kelas 12 yang tengah berada pada fase perkembangan krusial (Erikson, 1968; Steinberg, 2020) menghadapi beban ganda berupa tuntutan akademik dan keterlibatan intensif dalam kegiatan organisasi sekolah berskala besar, seperti pentas seni (pensi). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali secara kualitatif pengalaman *role conflict* pada siswa kelas 12 yang menjadi ketua pelaksana acara musik besar, dengan Kota Bandung sebagai objek penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi baru pada literatur psikologi pendidikan dan perkembangan remaja.

Urgensi penelitian ini terlihat dari adanya kesenjangan antara fenomena empiris dan kajian teoretis yang tersedia. Sebagian besar penelitian mengenai *role conflict* lebih banyak menyoroti populasi orang dewasa, baik karyawan maupun mahasiswa, sementara pengalaman remaja SMA jarang dieksplorasi secara mendalam. Kesenjangan ini semakin penting untuk dijabatani mengingat kebijakan pendidikan nasional, melalui P5 dan berbagai ajang seperti FLS2N, secara aktif mendorong siswa mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan berskala besar, tanpa disertai pemahaman empiris yang memadai mengenai bagaimana siswa benar-benar menjalani dan memaknai peran ganda tersebut. Padahal, siswa SMA kelas 12 berada pada titik krusial dalam perkembangan hidup mereka,

di mana keberhasilan akademik dan persiapan masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola peran ganda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai dinamika *role conflict* pada kelompok remaja, tetapi juga untuk menjadi acuan empiris bagi penyusunan kebijakan kependidikan yang mendukung siswa dalam menjalankan tanggung jawab kepemimpinan tanpa mengorbankan kesejahteraan akademik dan psikologisnya..

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kontekstual yang spesifik, yaitu siswa SMA yang menjadi ketua pelaksana acara musik besar, dengan Kota Bandung sebagai salah satu konteks representatif dari fenomena yang secara umum juga ditemukan di kota-kota besar lain di Indonesia. Kajian mengenai *role conflict* dalam konteks kepanitiaan pensi belum banyak diangkat, padahal fenomena ini nyata dan berulang setiap tahun di berbagai sekolah di berbagai kota. Penelitian ini juga menawarkan kebaruan metodologis, yakni penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna, emosi, serta strategi *coping* yang digunakan siswa hal-hal yang sering terabaikan dalam penelitian kuantitatif yang hanya berfokus pada angka dan hubungan variabel.

Lebih jauh lagi, kondisi psikiatri siswa juga turut terpengaruh oleh *role conflict* ini, dengan gejala seperti *burnout* akademik, stress berkepanjangan, dan tidak jarang kewalahan berujung sakit (O'Connor dkk., 2022). Pengelolaan yang baik terhadap konflik peran ini akan

berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan produktifitas siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu sosial dan Pendidikan, melainkan juga implikasi praktis dalam mendukung siswa kelas 12 agar mampu menjelaskan peran ganda mereka secara harmonis.

Demikian pula, penelitian ini memberikan masukan penting bagi sekolah dan dinas pendidikan dalam menyusun kebijakan pendampingan siswa serta prosedur penyelenggaraan acara besar yang menuntut peran aktif siswa di berbagai aspek sosial maupun administratif. Teori role conflict dari Kahn dkk. (1964) menjadi kerangka yang relevan sekaligus aplikatif untuk memahami problematika siswa kelas 12 yang menjadi ketua pelaksana acara musik besar. Penelitian ini bertujuan mendalami secara deskriptif pengalaman siswa dalam menghadapi role conflict serta menggali mekanisme adaptasi yang mereka gunakan. Pemahaman mendalam mengenai fenomena ini penting untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang dapat membantu siswa mengelola tanggung jawab ganda secara optimal. Penelitian ini sekaligus mengisi gap pengetahuan dan memberikan pijakan ilmiah bagi pengembangan intervensi pendidikan dan psikologis, khususnya di sekolah-sekolah dengan tradisi penyelenggaraan acara besar, sekaligus menjadi rujukan awal bagi sekolah di kota lain dengan karakteristik kegiatan serupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada penguatan teori role conflict dalam konteks pendidikan remaja di Indonesia dan menjadi salah satu dasar ilmiah bagi

pengembangan kebijakan kependidikan yang lebih responsif terhadap kesejahteraan siswa pemegang tanggung jawab kepemimpinan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengalaman siswa SMA kelas 12 dalam memaknai dan menjalani peran sebagai ketua pelaksana acara musik besar di tengah tuntutan akademik?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan pengalaman siswa SMA kelas 12 dalam memaknai dan menjalani peran sebagai ketua pelaksana acara musik besar di tengah tuntutan akademik di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya terkait teori *role conflict* (Kahn dkk., 1964) dalam konteks remaja. Hasil penelitian dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana *role conflict* dialami oleh siswa SMA yang berada pada fase perkembangan kritis, serta memperkaya literatur mengenai dinamika peran ganda di dunia pendidikan yang selama ini lebih banyak dikaji pada konteks karyawan atau pekerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menghadapi potensi *role conflict* yang mereka hadapi ketika menjalankan peran ganda sebagai pelajar dan ketua pelaksana acara. Dengan pemahaman ini, siswa dapat lebih reflektif dalam mengelola waktu, mengatur prioritas, serta mengembangkan strategi *coping* yang adaptif untuk menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan tanggung jawab organisasi.

b. Bagi konselor atau Guru BK

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi konselor sekolah atau guru BK dalam memberikan layanan bimbingan yang lebih tepat sasaran terkait manajemen stres, pengelolaan waktu, dan strategi penyelesaian konflik peran pada siswa. Guru BK dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk merancang program pendampingan atau konseling kelompok yang berfokus pada peningkatan keterampilan *problem solving* dan regulasi emosi siswa.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua mengenai tantangan nyata yang dihadapi anak ketika memikul tanggung jawab ganda. Dengan pemahaman ini, orang tua diharapkan lebih mampu memberikan dukungan emosional, bimbingan, serta komunikasi

yang terbuka agar anak dapat menjalani perannya dengan lebih seimbang tanpa harus mengorbankan kesehatan mental maupun pencapaian akademiknya.

d. Bagi Sekolah dan Pembuat Kebijakan Kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan empiris bagi sekolah maupun dinas pendidikan dalam menyusun kebijakan yang menyeimbangkan pemberian kesempatan kepemimpinan bagi siswa dengan sistem pendampingan akademik dan psikologis, termasuk dalam penjadwalan kegiatan, monitoring beban tanggung jawab siswa, serta penyusunan pedoman penyelenggaraan acara sekolah berskala besar.